

**AKTUALISASI NILAI CINTA DIRI DAN SESAMA DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK PADA MATERI RAGAM SIKAP TERPUJI DI MA NU
SALAFIYAH KENDUREN: STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM
BERBASIS CINTA**

Ahsanu Amala¹, Fifi Nofiaturrahmah²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

[1ahsanuamala@ms.iainkudus.ac.id](mailto:ahsanuamala@ms.iainkudus.ac.id), [2fifinofiaturrahmah@iainkudus.ac.id](mailto:fifinofiaturrahmah@iainkudus.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the actualization of self-love and love for others in Akidah Akhlak learning on the topic of Commendable Attitudes at MA NU Salafiyah Kenduren as a case study of the implementation of the Love-Based Curriculum. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews with the Akidah Akhlak teacher, the head of the madrasah, the vice principal for curriculum affairs, and students, as well as documentation of teaching modules, learning materials, teaching journals, and attitude assessment instruments. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that self-love was actualized through hard work, optimism, responsibility, self-confidence, creativity, and the willingness to improve oneself. Meanwhile, love for others was reflected in cooperation, mutual respect, helping peers, maintaining communication, and social care. The actualization of these values was strengthened through KBC-based teaching modules, problem-based learning, presentations, reflection, and peer assessment. The main challenges were limited instructional time, value indicators that still need to be clarified, and attitude assessment documentation that needs to be strengthened. Thus, Akidah Akhlak learning based on the Love-Based Curriculum has the potential to shape students' character in a more contextual, measurable, and grounded manner.

Keywords: *Self-love, Love for Others, Love-Based Curriculum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi Ragam Sikap Terpuji di MA NU Salafiyah Kenduren sebagai studi kasus implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, waka kurikulum, dan peserta didik, serta dokumentasi modul ajar, bahan ajar, jurnal mengajar, dan instrumen asesmen sikap. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta diri diaktualisasikan melalui sikap kerja keras, optimis, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan kesungguhan

memperbaiki diri. Nilai cinta sesama tampak melalui kerja sama, saling menghargai, membantu teman, menjaga komunikasi, dan kepedulian sosial. Aktualisasi nilai tersebut diperkuat melalui modul ajar berbasis KBC, metode problem based learning, presentasi, refleksi, dan penilaian teman sejawat. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu, indikator nilai yang masih perlu diperjelas, dan dokumentasi asesmen sikap yang perlu diperkuat. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC berpotensi membentuk akhlak peserta didik secara lebih kontekstual, terukur, dan membumi.

Kata Kunci: Cinta Diri, Cinta Sesama, Kurikulum Berbasis Cinta.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan tentang keimanan dan akhlak, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghayati, mengamalkan, dan menampilkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Akidah Akhlak MA Kelas XII, kompetensi inti peserta didik tidak berhenti pada memahami materi, tetapi juga diarahkan untuk menghayati ajaran agama, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, responsif, dan proaktif dalam kehidupan sosial.(Syahr, 2020, hlm. xiv) Dengan demikian, Akidah Akhlak menjadi ruang pendidikan yang menghubungkan pemahaman agama dengan pembentukan sikap, adab, tanggung jawab, dan kesadaran moral

peserta didik. Arah ini sejalan dengan pengembangan buku PAI madrasah yang tidak sekadar membekali pemahaman keagamaan, tetapi juga memandu internalisasi nilai keagamaan agar menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak.(Syahr, 2020, hlm. iii)

Namun, dalam praktik pembelajaran, Akidah Akhlak berisiko dipahami secara sempit apabila hanya ditekankan pada hafalan konsep, dalil, definisi akhlak terpuji, dan akhlak tercela. Pada materi Ragam Sikap Terpuji kelas XII, peserta didik memang diarahkan untuk memahami sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras, kolaboratif, dinamis, optimis, kreatif, dan inovatif.(Syahr, 2020, hlm. xiv) Akan tetapi, substansi materi tersebut akan kehilangan daya formatif apabila hanya berhenti pada kemampuan menjelaskan, bukan pada

pembiasaan perilaku. Karena itu, persoalan penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar apakah peserta didik mengetahui arti sikap terpuji, melainkan apakah pengetahuan tersebut sungguh hadir dalam perilaku nyata, seperti menghargai teman, bekerja sama, menjaga lisan, bertanggung jawab, dan menunjukkan kepedulian sosial. Buku Akidah Akhlak MA sendiri menegaskan bahwa pembelajaran PAI di madrasah perlu diarahkan pada internalisasi nilai, bukan sekadar pemahaman keagamaan yang bersifat konseptual.(Syahr, 2020, hlm. iii)

Atas dasar itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dikembangkan secara lebih humanis dan aplikatif. Humanis berarti pembelajaran tidak memandang peserta didik hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pribadi yang sedang dibimbing untuk mengenali diri, memperbaiki perilaku, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Aplikatif berarti materi akhlak tidak berhenti sebagai pengetahuan di kelas, tetapi dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik, budaya madrasah, dan persoalan sehari-hari yang mereka hadapi.

Dalam konteks ini, buku Akidah Akhlak MA menegaskan bahwa materi PAI diharapkan menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.(Syahr, 2020, hlm. iii) Panduan Kurikulum Berbasis Cinta juga menempatkan guru sebagai pihak penting yang membantu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran dan interaksi di madrasah.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 4) Dengan demikian, guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan penguat nilai dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai pendekatan pendidikan madrasah yang menempatkan cinta sebagai dasar pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Dalam panduan resmi Kemenag, KBC disusun untuk memberikan pedoman yang jelas dan sistematis dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta di madrasah, sekaligus membantu guru mengintegrasikan nilai tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a,

hlm. 4) Nilai cinta dalam KBC tidak dimaknai sekadar sebagai perasaan, tetapi sebagai kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang mengarahkan peserta didik untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai diri sendiri dan sesama, mencintai lingkungan, serta mencintai bangsa dan negara.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 50) Secara kebijakan, KMA Nomor 1503 Tahun 2025 juga menegaskan bahwa pedoman implementasi kurikulum menjadi panduan bagi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pembelajaran di madrasah, termasuk Madrasah Aliyah.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 4) Dalam konteks MA NU Salafiyah Kenduren yang telah menerapkan KBC secara resmi sejak semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dan telah memuat KBC dalam modul ajar, kajian tentang aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi penting untuk melihat bagaimana KBC tidak hanya hadir sebagai dokumen kurikulum, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran kelas XII pada materi Ragam Sikap Terpuji.

Nilai cinta diri dan sesama memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII pada materi Ragam Sikap Terpuji. Dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, tema Cinta Diri dan Sesama Manusia diarahkan untuk membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, kreatif, produktif, dan inovatif, sekaligus menumbuhkan adab kepada orang tua, saudara, tetangga, teman, serta sesama manusia.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 28) Relevansi tersebut bertemu langsung dengan kompetensi dasar Akidah Akhlak kelas XII yang memuat sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.(Syahr, 2020, hlm. 113) Dalam konteks penelitian ini, cinta diri dapat dioperasionalkan melalui kerja keras, optimisme, kedinamisan, kreativitas, inovasi, dan kesungguhan memperbaiki diri, sedangkan cinta sesama dapat dioperasionalkan melalui kolaborasi, penghargaan terhadap teman, kepedulian sosial, dan semangat mengajak orang lain pada kebaikan. Dengan demikian, nilai cinta diri dan

sesama tidak ditempatkan sebagai tambahan di luar materi, tetapi menjadi kerangka nilai yang menghidupkan materi Ragam Sikap Terpuji agar lebih dekat dengan pembentukan akhlak pribadi dan sosial peserta didik.

Kajian tentang pendidikan karakter dan pembelajaran Akidah Akhlak memang telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada implementasi karakter secara umum, strategi guru, atau optimalisasi pembelajaran dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian Nurul Fitriyah dan Shobihus Surur, misalnya, membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara daring di MA Darul Faizin, dengan tekanan pada konsep pendidikan karakter, proses pembelajaran, dan tingkat optimalitas pelaksanaannya.(Fitriyah & Surur, 2022, hlm. 80) Penelitian Muhammad Agiel Dwi Putra, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani juga menempatkan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai ruang pembentukan karakter siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.(Putra, Rukajat, & Ramdhani, 2022, hlm. 480) Namun, penelitian-penelitian tersebut

belum secara khusus menelaah aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, terutama pada materi Ragam Sikap Terpuji kelas XII dan sampai pada dimensi asesmen sikap. Padahal, Panduan KBC menegaskan bahwa evaluasi diperlukan untuk memastikan nilai-nilai luhur kurikulum dapat diinternalisasi dan diwujudkan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 42) Di sinilah letak celah penelitian ini: bukan hanya melihat Akidah Akhlak sebagai media pendidikan karakter, tetapi menelaah bagaimana nilai cinta diri dan sesama dirancang, dilaksanakan, dan dinilai dalam praktik pembelajaran berbasis KBC.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII pada materi Ragam Sikap Terpuji di MA NU Salafiyah Kenduren. Secara kebijakan, KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menegaskan bahwa pedoman implementasi kurikulum menjadi panduan bagi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada madrasah, termasuk Madrasah

Aliyah.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025b, hlm. 4) Sementara itu, Panduan KBC disusun untuk memberikan pedoman sistematis dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta di madrasah serta membantu guru mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 4) Berdasarkan konteks tersebut, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru Akidah Akhlak merancang indikator operasional nilai cinta diri dan sesama dalam modul ajar berbasis KBC, menghidupkannya dalam proses pembelajaran, serta menilainya melalui asesmen sikap peserta didik. Arah ini sejalan dengan panduan evaluasi KBC yang membuka ruang analisis dokumen, observasi perilaku dan interaksi murid, wawancara, penilaian teman sejawat, serta rubrik penilaian untuk melihat keterwujudan nilai-nilai KBC dalam praktik pendidikan.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 42) Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa KBC tidak hanya hadir sebagai dokumen kurikulum, tetapi juga menjadi pendekatan pembelajaran yang membentuk

kesadaran diri, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada konteks nyata MA NU Salafiyah Kenduren. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas.(Yin, 2018, hlm. 44) Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII, wawancara semi-terstruktur dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, waka kurikulum, dan 6 peserta didik, serta dokumentasi terhadap modul ajar berbasis KBC, bahan ajar, jurnal mengajar, dan instrumen asesmen sikap. Penggunaan berbagai sumber data ini penting karena studi kasus mengandalkan dokumen, wawancara, observasi langsung, dan sumber bukti

lain yang saling menguatkan.(Yin, 2018, hlm. 42) Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check agar temuan penelitian benar-benar menggambarkan praktik aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen sikap pembelajaran Akidah Akhlak.(Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, hlm. 30)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII di MA NU Salafiyah Kenduren tampak dalam perangkat ajar dan praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan dokumentasi modul ajar, nilai KBC telah dicantumkan dalam tujuan pembelajaran, profil nilai, dan kegiatan refleksi, meskipun perumusannya masih bersifat umum dan belum seluruhnya diturunkan menjadi indikator khusus cinta diri dan sesama.(*Dokumentasi Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas XII MA NU*

Salafiyah Kenduren, materi Ragam Sikap Terpuji, semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, 2026) Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa nilai KBC diterapkan dengan cara menghubungkan materi Ragam Sikap Terpuji dengan perilaku belajar siswa, seperti kerja keras, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dan membantu teman. Data wawancara dengan pihak kurikulum juga menegaskan bahwa KBC telah menjadi arah pembelajaran madrasah sejak semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, sehingga guru diarahkan untuk memasukkan nilai cinta dalam perangkat ajar dan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Panduan KBC yang menegaskan bahwa kurikulum tersebut disusun untuk memberi pedoman sistematis dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta di madrasah.

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC disusun melalui perangkat ajar yang memuat tujuan pembelajaran, profil nilai, refleksi, dan asesmen. Pada bagian tujuan pembelajaran, nilai KBC diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami Ragam Sikap Terpuji secara konseptual, tetapi juga

mampu menunjukkan sikap positif dalam perilaku belajar dan interaksi sosial.(Tim Penyusun MGMP LP Ma'arif NU Cabang Demak, 2026, hlm. 7) Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai cinta diri dan sesama tidak ditulis sebagai materi terpisah, tetapi disisipkan dalam tujuan, refleksi, dan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memahami bahwa kerja keras, optimis, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, kerja sama, saling menghargai, dan membantu teman merupakan bagian dari akhlak yang perlu dibiasakan.(Amar, 2026) Perencanaan ini sesuai dengan arah Panduan KBC yang menempatkan guru sebagai pihak penting dalam mengintegrasikan nilai cinta ke dalam setiap aspek pembelajaran madrasah.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 40) Dengan demikian, perangkat ajar tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi alat untuk mengarahkan pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih bernilai, reflektif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kesesuaian materi Ragam Sikap Terpuji dengan nilai cinta diri dan sesama terlihat dari seluruh submateri

yang diajarkan. Dalam buku Akidah Akhlak MA kelas XII, materi tersebut mencakup semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.(Syahr, 2020, hlm. 113) Submateri ini relevan dengan cinta diri karena mendorong peserta didik mengembangkan potensi, membangun percaya diri, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah, serta berani memperbaiki kualitas diri. Pada saat yang sama, materi tersebut juga relevan dengan cinta sesama karena menuntun peserta didik untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, membantu anggota kelompok, dan menjadikan kebaikan sebagai gerakan bersama. Panduan KBC menjelaskan bahwa cinta diri dan sesama dapat diwujudkan melalui pembiasaan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti ikhtiar, sabar, kreatif, produktif, dan inovatif, serta adab kepada teman dan sesama manusia.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 28) Hasil wawancara dengan guru memperkuat bahwa pemetaan nilai tersebut dipilih karena materi Ragam Sikap Terpuji mudah dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa di kelas,

terutama ketika mereka berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman.(Amar, 2026)

Metode problem based learning menjadi strategi yang digunakan guru untuk mengaktualisasikan nilai cinta diri dan sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan observasi pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan menyajikan masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa, kemudian mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok, menyusun jawaban, dan mempresentasikan hasil pembahasan di depan kelas.(*Observasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII MA NU Salafiyah Kenduren, materi Ragam Sikap Terpuji*, 2026) Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa PBL dipilih karena dapat membuat siswa lebih aktif, tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga belajar memahami masalah, mencari solusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas tugas kelompok.(Amar, 2026) Data wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kerja kelompok dan presentasi membantu mereka lebih berani menyampaikan pendapat,

menghargai teman, berbagi tugas, serta belajar percaya diri. Secara teoretis, PBL dekat dengan pembelajaran kelompok karena masalah nyata dapat menjadi dasar kerja sama yang bermakna, sementara Panduan KBC juga menempatkan problem/project based learning sebagai salah satu strategi penerapan KBC di madrasah.(Davidson & Major, 2014, hlm. 42) Dengan demikian, penggunaan PBL dalam materi Ragam Sikap Terpuji memperlihatkan bahwa aktualisasi nilai cinta diri dan sesama tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu dihidupkan melalui pengalaman belajar yang melatih tanggung jawab, keberanian, kreativitas, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC, problem based learning perlu dipahami bukan hanya sebagai strategi untuk mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sikap sosial. Penelitian Fera Dwi Cahya, Muhammad Nabil, dan Muhammad Zainal Abidin menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung melalui

tahapan yang sistematis, dengan guru sebagai fasilitator, serta mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada dimensi visual, lisan, menulis, mental, dan emosional.(Cahya, Nabil, & Abidin, 2026) Hal ini diperkuat oleh kajian Nanik Sulistyawati dan Darmiyati Zuchdi yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membiasakan peserta didik berinteraksi secara positif, bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok, serta mengembangkan nilai peduli, kerja keras, disiplin, jujur, dan terbuka.(Sulistyawati & Zuchdi, 2016) Bahkan, Suratno menjelaskan bahwa asesmen teman sejawat dalam pembelajaran kolaboratif memiliki kelayakan sebagai asesmen pelengkap karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama individu maupun kelompok.(Suratno, 2009) Dengan demikian, penulis melihat bahwa PBL, kerja kelompok, dan penilaian teman dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC bukan sekadar teknik pembelajaran, melainkan ruang pedagogis untuk menumbuhkan cinta diri melalui tanggung jawab belajar

dan cinta sesama melalui kepedulian, penghargaan, serta kerja sama yang nyata.

Aktualisasi nilai cinta sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak tampak melalui interaksi peserta didik ketika bekerja dalam kelompok. Berdasarkan observasi pembelajaran, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar membagi peran, mendengarkan pendapat teman, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, dan menjaga komunikasi agar diskusi tetap berjalan dengan baik.(*Observasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII MA NU Salafiyah Kenduren, materi Ragam Sikap Terpuji*, 2026) Pengalaman tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menunjukkan bahwa kerja kelompok membantu mereka belajar saling menghargai, tidak memaksakan pendapat, dan lebih terbuka terhadap kemampuan teman yang berbeda-beda. Temuan ini sesuai dengan arah Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan cinta diri dan sesama sebagai nilai yang diwujudkan melalui adab kepada teman, kepedulian, serta pembiasaan akhlak dalam relasi sosial.(Kementerian Agama Republik

Indonesia, 2025a, hlm. 6077) Dengan demikian, cinta sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya muncul sebagai konsep moral, tetapi tampak dalam cara peserta didik membangun hubungan belajar yang lebih santun, kooperatif, dan saling menguatkan.

Asesmen sikap melalui penilaian teman menjadi bagian penting dalam melihat keterwujudan nilai cinta diri dan sesama selama pembelajaran berlangsung. Dalam dokumen bahan ajar dan perangkat pembelajaran, penilaian tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi Ragam Sikap Terpuji, tetapi juga pada sikap yang tampak dalam proses belajar, terutama kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai, dan kontribusi dalam kelompok.(Tim Penyusun MGMP LP Ma'arif NU Cabang Demak, 2026, hlm. 6) Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penilaian teman digunakan karena peserta didik terlibat langsung dalam proses kerja kelompok, sehingga mereka dapat melihat sikap teman secara lebih dekat, meskipun tetap memerlukan arahan dan rubrik agar penilaian tidak terlalu subjektif.(Amar, 2026) Secara konseptual, peer assessment dapat menjadi bagian

dari proses belajar karena peserta didik dilatih memberi penilaian, umpan balik, dan tanggung jawab terhadap kualitas kerja kelompok; namun penggunaannya tetap perlu disertai kriteria yang jelas agar manfaatnya tidak berubah menjadi sekadar penilaian personal.(Boud, Cohen, & Sampson, 1999) Dengan demikian, penilaian teman dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC dapat menjadi sarana pembinaan kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, dan kesadaran reflektif peserta didik.

Faktor pendukung aktualisasi nilai cinta diri dan sesama di MA NU Salafiyah Kenduren terlihat dari budaya religius madrasah, pembiasaan ibadah, dukungan kelembagaan, ketelatenan guru, dan lingkungan NU yang akrab dengan nilai adab serta kebersamaan. Wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa implementasi KBC didukung melalui arah kebijakan madrasah yang mendorong guru memasukkan nilai cinta dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah.(Asih, 2026) Wawancara dengan pihak kurikulum juga menegaskan bahwa penguatan KBC dilakukan melalui perangkat ajar,

arahan pembelajaran, dan penyesuaian nilai KBC dengan karakter mata pelajaran.(Shofiyanah, 2026) Selain itu, wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa budaya religius dan pembiasaan ibadah membantu peserta didik lebih mudah menerima nilai cinta diri dan sesama karena nilai tersebut sejalan dengan suasana madrasah yang menekankan adab, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak.(Amar, 2026) Faktor-faktor ini membuat implementasi KBC tidak berjalan dari ruang kosong, tetapi tumbuh dalam kultur madrasah yang mendukung pembelajaran bernilai.

Meskipun demikian, implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi hambatan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan posisi KBC yang relatif baru sehingga guru masih perlu menyesuaikan perencanaan, strategi, dan asesmen sikap. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala karena pembelajaran dengan PBL, kerja kelompok, presentasi, refleksi, dan penilaian teman membutuhkan durasi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran ceramah biasa.(Amar,

2026) Wawancara dengan pihak kurikulum dan kepala madrasah juga menunjukkan bahwa KBC masih memerlukan penguatan bertahap, khususnya dalam penyusunan indikator nilai, dokumentasi asesmen, dan konsistensi penerapan di setiap mata pelajaran.(Shofiyanah, 2026) Hambatan tersebut tidak melemahkan temuan penelitian, tetapi justru menunjukkan bahwa aktualisasi nilai cinta diri dan sesama memerlukan desain pembelajaran yang lebih sistematis, rubrik sikap yang jelas, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC berpotensi menggeser pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan sikap kerja keras, optimis, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian sosial peserta didik.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025a, hlm. 40)

D. Kesimpulan

Aktualisasi nilai cinta diri dan sesama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Salafiyah Kenduren menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat dihidupkan

secara nyata melalui materi Ragam Sikap Terpuji, bukan hanya sebagai dokumen kurikulum. Nilai cinta diri tampak dalam pembinaan sikap kerja keras, optimis, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, dan kesungguhan memperbaiki diri, sedangkan nilai cinta sesama tampak dalam kerja sama, saling menghargai, membantu teman, menjaga komunikasi, dan kepedulian sosial. Implementasi nilai tersebut diperkuat melalui modul ajar berbasis KBC, metode problem based learning, kerja kelompok, presentasi, refleksi, serta asesmen sikap melalui penilaian teman. Budaya religius madrasah, pembiasaan ibadah, dukungan kelembagaan, ketelatenan guru, dan lingkungan NU menjadi faktor pendukung penting, meskipun keterbatasan waktu dan kebaruan KBC masih menuntut penguatan pada indikator nilai, strategi pembelajaran, dan dokumentasi asesmen sikap. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC berpotensi menggeser pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan akhlak yang lebih hidup, terukur, dan membumi dalam perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. (2026). *Wawancara dengan Ahmad Amar, S.Pd.I., Guru Akidah Akhlak Kelas XII MA NU Salafiyah Kenduren.*
- Asih, N. R. (2026). *Wawancara dengan Nina Rustiana Asih, S.H., S.Pd., Kepala MA NU Salafiyah Kenduren.*
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (1999). Peer Learning and Assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 24(4), 413–426. <https://doi.org/10.1080/0260293990240405>
- Cahya, F. D., Nabil, M., & Abidin, M. Z. (2026). Penerapan strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di Mts Khozinatul Ulum Blora. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 2364–2379. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9343>
- Davidson, N., & Major, C. H. (2014). Boundary Crossings: Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Problem-Based Learning. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3–4), 7–55.
- Dokumentasi Modul Ajar Akidah Akhlak Kelas XII MA NU Salafiyah Kenduren, materi Ragam Sikap Terpuji, semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.* (2026).

- Fitriyah, N., & Surur, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak secara Daring pada Siswa Kelas X MA Darul Faizin Catakayam Mojowarno Jombang. *El-Islam*, 4(1), 79–98. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v4i1.3232>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Observasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII MA NU Salafiyah Kenduren, materi Ragam Sikap Terpuji. (2026).
- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), 476–490. <https://doi.org/10.36088/islami-ka.v4i3.1966>
- Shofiyannah. (2026). *Wawancara dengan Shofiyannah, S.Pd., Waka Kurikulum MA NU Salafiyah Kenduren*.
- Sulistiyawati, N., & Zuchdi, D. (2016). Implementasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif dengan Variasi Media untuk Peningkatan Hasil Belajar di SMPN 2 Kalijambe. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9694>
- Suratno. (2009). Asesmen Teman Sejawat pada Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Akuntansi Perusahaan Jasa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 198–226. <https://doi.org/10.21831/pep.v13i2.1410>
- Syahr, A. Y. A. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas XII*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun MGMP LP Ma'arif NU Cabang Demak. (2026). *Bahan Ajar Akidah Akhlak Kelas 12*. Demak: LP Ma'arif NU Demak.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.